

PEMBERDAYAAN KELOMPOK TANI DI KELURAHAN LEMPAKE KECAMATAN SAMARINDA UTARA KOTA SAMARINDA

Zahrotul Munawaroh¹, Erwin Resmawan², Budiman³

Abstrak

Penelitian skripsi ini dilakukan dengan lokasi penelitian di Dinas Petanian Kota Samarinda dan di Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pelaksanaan pemberdayaan kelompok tani yang ada di Kelurahan Lempake dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pemberdayaan kelompok tani yang ada di Kelurahan Lempake. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui library reseach dan Field reseach yaitu observasi, wawancara langsung dengan informan, arsip serta dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Analisis data dalam penelitian ini melakukan metode deskriptif kualitatif yaitu analisis data model interaktif , yang diawali dengan proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberdayaan kelompok tani di Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda telah terlaksana. Pertama melalui pengidentifikasian dan pengkajian potensi wilayah, permasalahan serta peluang-peluangnya sudah terlaksana dan sesuai dengan ketentuan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Kedua dalam penyusunan rencana kegiatan kelompok disusun oleh kedua pihak yang bersangkutan pihak dinas dan masyarakat itu sendiri. Ketiga dalam menerapkan rencana kegiatan kelompok masyarakat dan dinas bekerjasama dalam merealisasikan kegiatan tersebut sehingga kegiatan tersebut terlaksana. Keempat memantau proses dan hasil kegiatan secara terus-menerus secara partisipatif (participatory monitoring and evaluation/PME) dilakukan agar mengetahui sejauh mana perkembangan yang telah dihasilkan. Beberapa faktor yang mendukung seperti lokasi serta peluang usaha yang membuat pemberdayaan ini terus berkembang. Namun demikian, pelaksanaan pemberdayaan ini masih terdapat kendala seperti, kurangnya anggaran, kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM) dari pihak Dinas, serta partisipasi masyarakat yang masih terbatas.

Kata Kunci: *Pemberdayaan, masyarakat, kelompok, tani*

¹ Mahasiswa Program S1 Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: zahrohmar@ gmail.com

² Dosen Program Studi Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

³ Dosen Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman.

Pendahuluan

Dengan banyaknya penduduk di Kota Samarinda membuat Samarinda menjadi kota dengan konsumsi daging sapi tertinggi secara nasional. Harga daging sapi yang beredar dipasaran berkisar antara Rp. 125.000-130.000 di tahun 2017 hal tersebut masuk dalam kategori harga tinggi. Kebutuhan terbanyak terjadi di hari-hari besar tertentu seperti menjelang Idul Fitri dan Idul Adha. Kebutuhan lain yang juga banyak adalah banyaknya bisnis kuliner dari olahan daging seperti bakso, rendang maupun olahan lainnya (www.KlikSamarinda.com)

Untuk itu guna mendukung pengembangan agrobisnis sektor peternakan tersebut Pemerintah Kota Samarinda saat ini tengah menyusun langkah dalam rangka peningkatan jumlah populasi sapi melalui kelompok tani dengan subsektoralnya peternakan. Kelompok tani yang bergerak dibidang peternakan ini merupakan upaya dari Pemerintah untuk dapat meningkatkan populasi sapi di Kota Samarinda. Peningkatan jumlah populasi sapi merupakan salah satu program Pemerintah Pusat dalam rangka swasembada produksi daging sapi. Pemerintah Kota Samarinda saat ini tengah menjalankan usaha melalui beberapa metode, seperti metode pengembangan dan penggemukan hewan ternak yang salah satu tujuannya bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan daging tetapi juga bentuk dukungan terhadap pengembangan usaha demi peningkatan kesejahteraan peternak.

Di Kelurahan Lempake sendiri terdapat 5 Kelompok Tani yang menjadikan peternakan sapi sebagai sub sektor andalannya, yang masing-masing kelompoknya mendapat bantuan dari Dinas Pertanian Kota Samarinda untuk dapat mengembangkan dan merawat hewan ternak berupa sapi. Tidak semua kelompok tani yang ada di Kelurahan Lempake mendapat bantuan hewan ternak berupa sapi hanya kelompok tani yang memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh Dinas Peternakan Kota Samarinda. Dalam penelitian ini peneliti hanya meneliti 3 kelompok tani dari 5 kelompok tani yang ada di Kelurahan Lempake dikarenakan 3 kelompok tani tersebut yang paling awal terpilih dan paling memenuhi kriteria yang ada, yaitu Kelompok Tani Subur, Sumber Rejeki, dan juga Kelompok Tani Bersatu. sehingga kelompok tani tersebut bisa sebagai contoh bagi kelompok tani yang lainnya.

Jenis hewan ternak yang dipelihara adalah berupa sapi dengan jenis Sapi Bali. Jenis Sapi Bali dipilih karena memiliki beberapa unggulan dibandingkan dengan jenis sapi lainnya yaitu, cepat beradaptasi, tahan penyakit, serta reproduksi bagus, sehingga mudah untuk dipelihara. Kemudian setelah hewan ternak berhasil dirawat dan dikembangkan ketua kelompok tani bersama anggotanya menjual hewan ternak kemudian hasil atau keuntungan yang diperoleh dijadikan modal awal lagi selisih dari hasil modal dengan keuntungan yang diperoleh dari hasil penjualan kemudian dibagi rata dengan anggota kelompok sebagai hasil dari pendapatan para anggota yang telah merawat hewan ternak.

Berdasarkan hasil observasi penulis, ditemukan beberapa permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan pemberdayaan tersebut seperti masih kurangnya kesadaran masyarakat dalam mengikuti kegiatan yang diberikan oleh petugas penyuluh lapangan (PPL) seperti pelatihan dan penyuluhan, sehingga kemampuan dan keahlian kelompok tani dalam memelihara dan merawat hewan ternak masih terbatas. Pelatihan yang diberikan kepada kelompok tani bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan kelompok tani dibidang peternakan, namun hal tersebut masih disepelekan oleh beberapa anggota kelompok tani sehingga pada saat kegiatan dilakukan peserta pelatihan tidak sesuai harapan. Kemudian kurangnya motivasi kelompok tani untuk lebih meningkatkan usaha peternakan menjadi lebih berkembang sehingga bukan hanya sebagai usaha sampingan namun sebagai usaha utama dalam meningkatkan pendapatan.

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti dan menganalisis “Pelaksanaan Pemberdayaan Kelompok Tani di Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda”.

Kerangka Dasar Teori

Pemberdayaan Masyarakat

Sulistiyani (2004:7) menjelaskan bahwa secara etimologis pemberdayaan berasal dari kata dasar daya yang berarti kekuatan atau kemampuan. Sutoro (2002) menyatakan bahwa pemberdayaan sebagai proses mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, memperkuat posisi tawar menawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan di segala bidang dan sektor kehidupan. Permendagri RI Nomor 7 Tahun 2007 tentang Kader Pemberdayaan Masyarakat, dinyatakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah suatu strategi yang digunakan dalam pembangunan masyarakat sebagai upaya untuk mewujudkan kemampuan dan kemandirian dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara (Pasal 1 ayat (8)).

Dari beberapa pandangan para ahli yang mengungkap beberapa teori diatas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan adalah proses membangun atau memandirikan masyarakat agar mampu mengembangkan kemampuannya.

Menurut Sidu (dalam Multiawardhana, 2013:42) bahwa pemberdayaan Masyarakat adalah proses memperoleh dan memberikan “daya kekuatan atau kemampuan” kepada warga masyarakat agar mampu mengenali potensi yang dimiliki, menentukan kebutuhan dan memilih alternatif pemecahan masalah yang dihadapinya secara mandiri, tetapi hal ini tidak mudah untuk dicapai. Membutuhkan kajian dan penelitian ilmiah yang membutuhkan pengorbanan waktu, tenaga dan pemikiran serta dana yang tidak sedikit.

Pada bagian lain, Subejo dan Supriyanto (2005) dalam Mardikanto dan Soebiato (2015:45-46) menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat memiliki keterkaitan erat dengan *sustainable developepment* dimana pemberdayaan masyarakat merupakan suatu prasyarat utama serta dapat diibaratkan sebagai

gerbong yang akan membawa masyarakat menuju suatu keberlanjutan secara ekonomi, sosial dan ekologi yang dinamis.

Dari beberapa pandangan para ahli yang mengungkap beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah upaya untuk membangun daya masyarakat dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkan dan memandirikannya.

Strategi Pemberdayaan Masyarakat

Mardikanto dan Soebiato (2015:167-169) kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah suatu kegiatan yang memiliki tujuan yang ingin dicapai, oleh sebab itu, setiap pelaksanaan pemberdayaan masyarakat perlu dilandasi dengan strategi kerja tertentu demi keberhasilannya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam pengertian sehari-hari, strategi sering diartikan sebagai langkah-langkah atau penerima manfaat yang dikehendaki, oleh karena itu, pengertian strategi sering rancu dengan: metode, teknik, atau taktik.

Tentang hal ini, secara konseptual, strategi sering diartikan dengan beragam pendekatan seperti:

- 1) Strategi sebagai suatu rencana
Sebagai suatu rencana, strategi merupakan pedoman atau acuan yang dijadikan landasan pelaksanaan kegiatan, demi tercapainya tujuan-tujuan yang ditetapkan. Dalam hubungan ini, rumusan strategi senantiasa memperhatikan kekuatan dan kelemahan internal serta peluang dan ancaman eksternal yang dilakukan oleh para pesaingnya.
- 2) Strategi sebagai kegiatan
Sebagai suatu kegiatan, strategi merupakan upaya-upaya yang dilakukan oleh setiap individu, organisasi, atau perusahaan untuk memenangkan persaingan, demi tercapainya tujuan yang diharapkan atau telah ditetapkan.
- 3) Strategi sebagai suatu instrumen
Sebagai suatu instrumen, strategi merupakan alat yang digunakan oleh semua unsur pimpinan organisasi/perusahaan, terutama manajer puncak, sebagai pedoman sekaligus alat pengendali pelaksanaan kegiatan.
- 4) Strategi sebagai suatu sistem
Sebagai suatu sistem, strategi merupakan suatu kesatuan rencana dan tindakan-tindakan yang komprehensif dan terpadu, yang diarahkan untuk menghadapi tantangan-tantangan guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- 5) Strategi sebagai pola pikir
Sebagai pola pikir, strategi merupakan suatu tindakan yang dilandasi oleh wawasan yang luas tentang keadaan internal maupun eksternal untuk rentan waktu yang tidak pendek, serta kemampuan pengambilan keputusan untuk memilih alternatif-alternatif terbaik yang dapat dilakukan dengan memaksimalkan kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang-peluang yang ada, yang dibarengi dengan upaya-upaya untuk “menutup”

kelemahan-kelemahan guna mengantisipasi atau meminimumkan ancaman-ancamannya.

Indikator Keberhasilan Program Pemberdayaan

Mardikanto (dalam Mardikanto dan Soebiato, 2015:291-292) mengemukakan indikator keberhasilan yang dipakai untuk mengukur pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat mencakup:

1. Jumlah warga yang secara nyata tertarik untuk hadir dalam tiap kegiatan yang dilaksanakan.
2. Frekuensi kehadiran tiap-tiap warga pada pelaksanaan tiap jenis kegiatan.
3. Tingkat kemudahan penyelenggaraan program untuk memperoleh pertimbangan atau persetujuan warga atas ide baru yang dikemukakan.
4. Jumlah atau jenis ide yang dikemukakan oleh masyarakat yang ditujukan untuk kelancaran pelaksanaan proram pengendalian.
5. Jumlah dana yang dapat digali dari masyarakat untuk menunjang pelaksanaan program kegiatan.
6. Intensitas kegiatan petugas dalam pengendalian masalah.
7. Meningkatkan skala partisipasi masyarakat dalam bidang kesehatan.
8. Berkurangnya masyarakat yang menderita sakit malaria.
9. Meningkatnya kepedulian dan respon terhadap perlunya peningkatan kehidupan kesehatan.
10. Meningkatnya kemandirian kesehatan masyarakat.

Kelompok Tani

Menurut Peraturan Menteri Pertanian Nomor: 67/Permentan/SM.050/12/2016 tentang kelembagaan petani, kelompok tani yang disebut poktan adalah kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan sosial, ekonomi, sumberdaya, kesamaan komoditas dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Kelompok tani juga dapat diartikan organisasi non fomal di pedesaan yang ditumbuhkembangkan “dari, oleh dan untuk petani”. Umumnya kelompok tani dibentuk atas dasar kesamaan tujuan, kesamaan kepentingan dan kesamaan kondisi dalam suatu lingkungan. Dengan dibentuknya kelompok tani, mempermudah penyampaian materi penyuluhan materi penyuluhan berupa pembinaan dalam memberdayakan petani agar memiliki kemandirian, bisa menerapkan inovasi, dan mampu menganalisa usaha tani/ternak, sehingga keluarganya bisa memperoleh pendapatan dan kesejahteraan yang meningkat dan layak.

Metode Penelitian

Berdasarkan bentuk dan format judul penelitian, maka dapat di kategorikan bahwa jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan memberikan penjelasan dari variabel yang diteliti.

Adapun yang menjadi fokus penelitiannya yaitu :

1. Pemberdayaan masyarakat:
 - 1.1 Mengidentifikasi dan mengkaji potensi wilayah, permasalahan, serta peluang-peluangnya.
 - 1.2 Menyusun rencana kegiatan kelompok, berdasarkan hasil kajian.
 - 1.3 Menerapkan rencana kegiatan kelompok.
 - 1.4 Memantau proses dan hasil kegiatan secara terus – menerus secara partisipatif (*participatory monitoring and evaluation/PME*).
2. Faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan pemberdayaan kelompok tani di Kelurahan Lempake.

Hasil Penelitian

Pemberdayaan Kelompok Tani dalam Meningkatkan Kesejahteraan di Kelurahan Lempake Kecamatan Samarinda Utara Kota Samarinda Mengidentifikasi dan mengkaji Potensi Wilayah, permasalahan, serta peluang-peluangnya

Menurut hasil identifikasi dan hasil kajian Kelurahan Lempake merupakan wilayah yang memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah sehingga cocok untuk dijadikan tempat pemberdayaan kelompok tani dengan sub-sektornya peternakan, sehingga dapat menciptakan peluang bisnis yang cukup menjanjikan. Sebelumnya di Kelurahan Lempake sendiri telah banyak terbentuk kelompok tani tapi dengan sub-sektornya tanaman pangan dan hortikultura, kemudian dengan melihat potensi alam yang mendukung dari Kelurahan Lempake membuat beberapa kelompok tani berinisiatif untuk menggabungkan antara pertanian dan peternakan karena keduanya bisa saling menguntungkan. Pengidentifikasian dilakukan diawal sebelum dimulainya kegiatan pemberdayaan dimulai hal ini dilakukan agar program tersebut bisa tepat sasaran.

Salah satu penilaian yang dilakukan oleh pihak dinas yaitu dengan melakukan penetapan kriteria. Hal tersebut didukung dengan hasil wawancara yang didapat oleh penulis yaitu, Kepala Seksi Benih/Bibit dan Produksi Bapak Kumbawan Wibisono, SPt.,M.Si mengenai penetapan kriteria layak atau tidaknya suatu kelompok tani tersebut yaitu:

“Dalam menentukan suatu kelompok tani tersebut kami telah menetapkan beberapa kriteria seperti:

1. Permohonan proposal dilampirkan.
2. Legalitas kelompok
3. Sisi kekompakan kelompok
4. Kemampuan kelompok
5. Lokasi (mendukung atau tidak)

Jika kriteria tersebut telah dipenuhi maka kelompok tani tersebut terpilih dan layak untuk mendapat bantuan untuk melakukan pengembangan serta pemeliharaan hewan ternak. Kelurahan Lempake memiliki potensi alam yang mendukung serta kemampuan SDM yang memenuhi kriteria sehingga kelompok

tani yang ada di Lempake dapat melakukan pemberdayaan dalam sub sektor peternakan”.(wawancara 20 Maret 2018)

Menurut Bapak Kumbawan penetapan kriteria perlu dilakukan agar program pemberdayaan tersebut tepat sasaran, karena tidak semua kelompok tani yang ada di Kelurahan Lempake bisa melakukan pemberdayaan dalam sub sektor peternakan tersebut.

Berdasarkan proses pengidentifikasian dilakukan agar pemerintah dan masyarakat mengetahui gambaran mengenai potensi wilayah, permasalahan serta peluang-peluang yang ada di Kelurahan Lempake. Identifikasi potensi wilayah adalah kegiatan penggalan data dan informasi potensi wilayah (data sekunder dan data primer). Yang dilakukan secara partisipatif. Identifikasi potensi wilayah mengandung dua pengertian yang pertama, upaya pengenalan secara menyeluruh potensi pengembangan usaha tani ataupun peluang-peluang lainnya pada satuan wilayah tertentu. Kedua, kegiatan penggalan data dan informasi potensi wilayah (data primer/sekunder) dilakukan secara partisipatif. Data primer didapat dengan pendekatan partisipatif dan wawancara, data sekunder didapat dari data monografi desa/kecamatan.

Kemudian identifikasi masalah, merupakan upaya untuk merumuskan hal-hal yang tidak dikehendaki atau faktor-faktor yang menyebabkan tidak tercapainya tujuan yang dikehendaki. Permasalahan yang terjadi di lapangan dapat menghambat proses pemberdayaan tersebut. Identifikasi permasalahan merupakan langkah awal yang penting dalam rangka memahami kondisi lingkungan sistem usaha tani di suatu wilayah. Hasil identifikasi akan menentukan keputusan penting dalam perencanaan kegiatan sistem usahatani. Keberhasilan identifikasi akan mendukung akurasi dan validasi data sehingga tidak salah dalam mengambil keputusan, sebaliknya kegagalan dalam identifikasi akan berdampak menurunkan kualitas data dan informasi sehingga kegiatan menjadi tidak efektif karena salah mengambil keputusan. Permasalahan yang terjadi di Kelurahan Lempake seperti, kurangnya kemampuan dan keahlian yang dimiliki oleh masyarakat khususnya dibidang peternakan, kurangnya kesadaran masyarakat dalam mengikuti kegiatan sosialisasi yang diberikan oleh petugas penyuluh lapangan, kurangnya motivasi masyarakat, dana yang kurang memadai, kurangnya petugas penyuluh lapangan, permasalahan tersebut yang dapat menimbulkan faktor penghambat dalam pelaksanaan pemberdayaan yang ada di Kelurahan Lempake. Hal-hal yang dianggap sebagai permasalahan diidentifikasi sejak awal sehingga tidak akan berpengaruh pada proses pemberdayaan yang akan dilaksanakan dan pemecahan masalah dapat dilakukan sejak dini.

Identifikasi peluang, menganalisa hal yang bisa menjadi peluang dalam proses pemberdayaan tersebut, salah satu tujuan pemberdayaan adalah dapat membaca peluang yang ada sehingga mampu menciptakan peluang bisnis. Peluang berarti ruang gerak, baik yang konkret maupun yang abstrak, yang memberikan kemungkinan bagi suatu kegiatan untuk memanfaatkannya dalam usaha mencapai tujuan.

Setelah proses pengidentifikasian dilakukan, gambaran mengenai wilayah tersebut telah didapatkan, baik dari segi potensi wilayahnya, permasalahan maupun peluang-peluang yang ada. Kemudian dilakukan tindak lanjut ketahap selanjutnya, pengkajian yang dilakukan dalam menetapkan kriteria yang dilakukan oleh pihak dinas penetapan kriteria ini dilakukan karena tidak semua kelompok tani yang ada bisa masuk dan terpilih sesuai dengan kriteria tersebut, agar program pemberdayaan bisa tepat sasaran.

Menyusun Rencana Kegiatan Kelompok Berdasarkan Hasil Kajian

Menyusun rencana kegiatan kelompok berdasarkan kajian merupakan tahap setelah identifikasi dimaksudkan agar kelompok lebih terarah dan terjadwal. Kemudian, pihak dinas dan kelompok tani yang telah melakukan pertemuan dan melakukan perundingan bersama dengan menghasilkan suatu kesepakatan bersama dalam menyusun kegiatan yang akan. Kegiatan kelompok yang dibentuk dengan tujuan agar kelompok lebih terarah sehingga hasil yang didapat akan lebih maksimal.

Pemberdayaan kelompok tani dilakukan melalui kegiatan pelatihan dan penyuluhan, dengan pendekatan kelompok untuk mendorong terbentuknya kelembagaan peternak yang mampu membangun sinergis antar anggota dalam rangka mencapai efisiensi usaha. Selanjutnya dalam upaya meningkatkan kemampuan kelompok tani dilakukan pembinaan dan pendamping oleh penyuluh dengan melaksanakan penilaian klasifikasi kemampuan kelompok tani secara berkelanjutan yang disesuaikan dengan kondisi perkembangannya.

Penyuluh memberikan penyuluhan melalui pertemuan kelompok-kelompok dengan materi mengenai pemahaman tentang kelompok tani yang meliputi tujuan dan manfaat berkelompok untuk pengembangan usahanya agar dapat meningkatkan produksi dan produktivitas serta pendapatan, kewajiban dan hak menjadi anggota serta hal-hal yang menyangkut kelompok tani lainnya. Kemudian, dalam hal pemberian pelatihan terhadap kelompok tani yaitu pemberian contoh kepada kelompok tani bagaimana cara beternak yang baik dan benar dan mengatasi masalah yang akan terjadi di lapangan, melatih kelompok tani agar lebih mandiri, tidak hanya mandiri dengan meningkatkan pelatihan mampu mempengaruhi sikap dan motivasi para anggota untuk berpartisipasi dalam kelompoknya.

Pembinaan serta pendampingan kelompok berkaitan dengan apa yang harus ada di dalam kelompok, yaitu pembagian tugas yang jelas, kegiatan terus menerus dan teratur, ketersediaan fasilitas yang mendukung dan memadai, peningkatan partisipasi anggota, adanya pengawasan dan pengendalian kelompok ataupun kegiatan untuk menambah anggota baru dan mempertahankan anggota yang lama.

Kemudian kegiatan rutin yang harus dilakukan dan merupakan kegiatan wajib dalam pemberdayaan ini adalah perawatan dan pemeliharaan hewan ternak, kegiatan utama yang dilakukan setiap harinya yang dijalankan oleh setiap anggota

kelompok, untuk pembuatan pupuk kompos, kegiatan ini dilakukan untuk memanfaatkan kotoran sapi yang bisa dimanfaatkan untuk pupuk pertanian, dan juga bisa dijual kemasyarakat untuk pupuk pengganti pestisida. Rapat internal anggota dibentuk oleh kelompok itu sendiri dengan tujuan untuk meningkatkan tali silaturahmi antar sesama anggota dan juga bisa dijadikan tempat untuk menceritakan keluh-kesah sesama anggota, jika ada masalah dapat diselesaikan bersama-sama.

Kegiatan ini dapat meningkatkan partisipasi anggota kelompok tani tersebut, partisipasi anggota kelompok atau peran serta anggota kelompok dalam melibatkan semua anggota kelompok sehingga tercipta kekompakan dan kerjasama tim dalam setiap kegiatan, sehingga para anggota aktif dalam setiap kegiatan. seperti halnya diadakannya rapat anggota, yaitu dengan adanya pertemuan secara rutin dan berkala dengan agenda yang baik dan berjalan secara demokratis, menjelaskan berbagai hal dan semua masalah yang dihadapi oleh kelompok secara terbuka, memberikan kesempatan kepada semua anggota untuk mengungkapkan gagasan dan pemikiran, memberikan kesempatan kepada semua anggota untuk melakukan koreksi dan memberikan kritik, dan juga mencari solusi secara bersama-sama. Itulah tujuan dibentuknya rapat anggota sehingga hubungan antar sesama anggota dapat terus terjalin dengan baik.

Menerapkan Rencana Kegiatan Kelompok

Penerapan kegiatan kelompok sudah dilakukan dan dijalankan sebagaimana mestinya. Standar pelaksanaan berdasarkan jadwal /standar yang dilakukan oleh PPL, yaitu sebulan sekali atau biasanya bersifat menyesuaikan jika terdapat permasalahan yang terjadi di lapangan yang dialami oleh kelompok tani, kegiatan penyuluhan, pelatihan serta pembinaan tidak ada jadwal pasti, kegiatan ini bersifat menyesuaikan kebutuhan jika dirasa kelompok tani tersebut telah bisa menjalankan dengan baik maka hal tersebut hanya sebagai tambahan, hal ini juga bertujuan agar kelompok tani tidak bergantung kepada petugas yang ada, tujuannya agar kelompok tani bisa lebih mandiri dan lebih inovatif sehingga tujuan dari pemberdayaan untuk memandirikan masyarakat bisa tercapai. Pendampingan akan terus dilakukan sebulan sekali petugas ppl akan terus mendampingi dan datang ke masing-masing kelompok yang ada di Kelurahan Lempake, kunjungan rutin yang dilakukan untuk memastikan tidak ada masalah yang terjadi dilapangan dan pemberdayaan terus berjalan.

Kegiatan rutin yang setiap hari dilakukan di masing-masing kelompok tani adalah pemeliharaan dan perawatan hewan ternak, hal ini dilakukan setiap harinya pagi dan sore hari karena pemberian pakan untuk ternak dilakukan pada pagi dan sore hari, para kelompok tani harus mengumpulkan pakan ternak berupa rumput yang diberikan kepada hewan ternak dan juga sebagai cadangan makanan.

Perawatan untuk sapi juga tidak sulit dilakukan para anggota cukup membersihkan kandang sapi hal ini harus selalu dilakukan agar kebersihan serta kesehatan sapi terjaga sehingga bisa menghasilkan sapi yang sehat dan

berkualitas. Hewan ternak juga tidak memerlukan perawatan khusus yang harus diurus dan dijaga selama 24 jam kecuali ada hewan ternak yang sakit dan butuh perawatan yang khusus, jika ada sapi yang sakit ketua kelompok wajib menghubungi petugas kesehatan yang ada untuk diperiksa ataupun diberikan obat atau vitamin untuk mengatasi serta mencegah penyakit menular ke sapi lainnya. Jika ada sapi yang hamil dan akan melahirkan awalnya ketua kelompok tani menghubungi petugas yang ada untuk membantu tetapi dengan seiring berjalannya waktu para anggota kelompok tani sudah mandiri sehingga bisa melakukannya sendiri tanpa dibantu oleh petugas kecuali ada masalah yang menyebabkan kelahiran sapi terganggu dan anggota tidak bisa menanganinya sendiri maka ketua kelompok tani wajib menghubungi petugas.

Pengolahan pupuk kompos dilakukan para anggotanya di masing-masing kelompok, kegiatan ini juga tidak dilakukan setiap hari karena kotoran yang ada dikumpulkan terlebih dahulu kemudian diproses dan diolah oleh para anggota kelompok tani sehingga menjadi pupuk yang bermanfaat bisa untuk dipakai para anggota ataupun dijual untuk menambah penghasilan. Rapat anggota pun dilakukan secara berkala yaitu sebulan sekali masing-masing kelompok yang mengadakan rapat anggota ketua kelompok sebagai pemimpin rapat, hal ini dilakukan agar hubungan antar sesama anggotapun terus terjalin, dan juga bisa menyampaikan keluhan-keluhan yang ada sehingga komunikasi antar sesama anggota terus terjalin, jika ada masalah bisa diatasi bersama-sama.

Memantau Proses dan Hasil Kegiatan Secara Terus Menerus Secara Partisipatif (Participatory Monitoring and Evaluation/PME)

Pemantauan hasil kegiatan dilakukan pada kelompok tani yang ada di Kelurahan Lempake dilakukan melalui monev yaitu kegiatan monitoring dan evaluasi ini dimaksudkan untuk mengetahui perkembangan pelaksanaan kegiatan di lapangan secara langsung, sehingga bisa mempertanggungjawabkan kegiatan yang dilaksanakan. Membandingkan antara kegiatan yang dicapai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Permentan No 67 Tahun 2016 Tentang Pembinaan Kelembagaan Petani, monitoring merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara terencana, sistimatis dan berkesinambungan untuk memantau proses pelaksanaan pembinaan Kelembagaan Petani (Poktan, Gapoktan, Asosiasi, dan Dewan Komoditas Pertanian Nasional). Monitoring dilaksanakan dengan cara membandingkan output kegiatan dengan rencana yang telah ditetapkan, juga dirumuskan permasalahan yang menyebabkan tidak tercapainya hasil yang diharapkan. Selanjutnya, ditetapkan tindakan yang harus dilakukan agar proses pembinaan Kelembagaan Petani terlaksana sesuai dengan tujuan. Tindakan yang diambil dimaksudkan untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan proses pembinaan Kelembagaan Petani agar terlaksana lebih efisien dan efektif, sebagai bahan untuk penyusunan rencana kebijakan dan kegiatan tahun berikutnya

Sedangkan evaluasi merupakan penilaian efektifitas dan efisiensi atas hasil suatu kegiatan melalui pengumpulan dan penganalisisan data dan informasi secara sistematis dengan mengikuti prosedur tertentu dan kaidah ilmiah serta diakui keabsahannya. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan realisasi terhadap rencana serta dampak pembinaan Kelembagaan Petani, evaluasi pembinaan Kelembagaan Petani perlu dilaksanakan secara teratur, baik evaluasi awal (*pre-evaluation*), evaluasi proses (*on-going evaluation*), evaluasi akhir (*post/terminal evaluation*), maupun evaluasi dampak (*ex-post evaluation*).

Monitoring dilakukan oleh petugas penyuluh lapangan yang ada di Kelurahan Lempake setiap kali kunjungan yang dilakukan oleh petugas kesetiap masing-masing kelompok tani, tidak ada jadwal yang pasti dalam hal monitoring tersebut namun monitoring terus dilakukan setiap kali kunjungan yang dilakukan oleh petugas minimal kunjungan yang dilakukan yaitu sebulan sekali untuk mengetahui perkembangan yang ada, namun bisa saja terjadi keterlambatan dalam kunjungan yang dilakukan yang disebabkan oleh beberapa seperti faktor cuaca namun kunjungan tetap dilanjutkan pada hari lain.

Hasil monitoring dan evaluasi dilaporkan secara periodik untuk mengetahui perkembangan Kelembagaan Petani dari waktu ke waktu. Oleh karena itu, Penyuluh dan petugas lainnya perlu membuat laporan sebagai bahan pertimbangan dalam perumusan, perencanaan dan penyusunan kebijakan tahun berikutnya. Penyuluh merekapitulasi data Kelembagaan kelompok yang baru tumbuh dan berkembang, selanjutnya dilaporkan kepada pimpinan satuan kerja dengan melampirkan berita acara penumbuhan dan pengembangan kelembagaan petani.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Pelaksanaan Pemberdayaan Kelompok Tani di Kelurahan Lempake

1. Faktor Pendukung

a. Lokasi

Lokasi yang ada di daerah Lempake sangat menunjang dari segi potensi alamnya, untuk pakan ternak sendiri sangat mendukung dikarenakan alam yang ada di Lempake masih sangat subur rerumputan tumbuh dengan subur sehingga para peternak pun tidak kesusahan dalam mencari pakan berupa rumput, kemudian jika ada lahan yang kosong masyarakat memmanfaatkannya dengan menanam rumput potong yang bisa dijadikan tambahan untuk pakan ternak.

b. Peluang Usaha

Peternakan sapi yang mulai dikembangkannya ini merupakan suatu peluang usaha yang sangat baik karena melalui usaha peternakan tersebut pendapatan anggota kelompoknya dapat meningkat dan juga saling berkaitan dengan pekerjaannya sebagai seorang petani sehingga saling menguntungkan dan juga usaha peternakan masih jarang ditekuni dan ini bisa menjadi peluang bisnis yang menguntungkan.

2. *Faktor Penghambat*

a. Kurangnya Anggaran

Masih kurangnya dana anggaran untuk melaksanakan kegiatan seperti pelatihan, penyuluhan dan pendampingan, dana yang berasal dari dana APBD tersebut seharusnya dapat memenuhi kebutuhan kegiatan-kegiatan tersebut tetapi dana tersebut masih kurang.

b. Kurangnya Sumber Daya Manusia (SDM)

Masih kurangnya sumber daya manusia (SDM) yaitu dari petugas penyuluh lapangan/PPL, masih dibutuhkannya SDM yang berkompeten dibidangnya khususnya peternakan, dalam memberikan penyuluhan, pelatihan dan pendampingan bagi kelompok tani, karena dengan adanya SDM yang berkualitas dan berkompeten sangat membantu dan menentukan keberhasilan suatu program.

c. Kurangnya Partisipasi masyarakat

Partisipasi anggota kelompok tani yang ada di Kelurahan Lempake masih rendah, masih banyaknya anggota kelompok tani yang tidak hadir dalam pertemuan yang diadakan oleh PPL, kegiatan ini dilakukan di balai penyuluhan pertanian yang ada di Kelurahan Lempake tempat yang tidak jauh dari lokasi para anggota kelompok tani namun kesadaran kelompok tani akan partisipasi dalam kegiatan masih kurang, masih banyak anggota tidak mau datang dengan alasan sibuk ataupun tidak sempat, alasan-alasan seperti itulah yang diberikan oleh para anggota kelompok tani.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Dinas Pertanian Kota Samarinda telah melakukan identifikasi sebelum pelaksanaan program pemberdayaan tersebut, dari hasil identifikasi diketahui bahwa Kelurahan Lempake memiliki potensi wilayah yang sangat mendukung, masih banyaknya lahan hijau untuk dilakukannya pengembangan peternakan. Kemudian permasalahan yang terjadi di Kelurahan Lempake meliputi kurangnya kemampuan atau keahlian yang dimiliki oleh masyarakat, kurangnya kesadaran masyarakat dalam mengikuti kegiatan sosialisasi yang diberikan oleh petugas penyuluh lapangan, kurangnya motivasi masyarakat, serta keterbatasan anggaran dan kurangnya petugas penyuluh lapangan. Peluang yang ada yaitu kelompok tani bisa bekerja sama dengan Rumah Potong Hewan yang ada di Samarinda, selain itu kelompok tani memiliki pelanggan tetap seperti untuk pemenuhan kebutuhan pada saat hari raya Idul Adha ataupun untuk kebutuhan pribadi.
2. Hasil menyusun rencana kegiatan kelompok yang telah dilakukan oleh Dinas Pertanian meliputi, penyuluhan, pelatihan, pembinaan, dan pendampingan, kegiatan tersebut diberikan oleh pihak dinas selaku fasilitator dengan agenda berkala. Kemudian dilanjutkan dengan kegiatan kelompok yaitu kegiatan rutin yang dilakukan oleh masing-masing kelompok tani yaitu kegiatan

- pemeliharaan dan perawatan hewan ternak yang dilakukan dan juga pembuatan pupuk kompos, dan rapat internal untuk para anggota.
3. Terlaksananya kegiatan yang telah disusun kelompok tani yang ada di Kelurahan Lempake, seperti pemeliharaan dan perawatan hewan ternak dilakukan setiap hari secara rutin, kemudian pembuatan pupuk kompos dan untuk rapat internal untuk para anggota diadakan secara rutin setiap bulan. Kegiatan yang dilakukan oleh Dinas Pertanian selaku fasilitator meliputi penyuluhan, pelatihan, pembinaan, dan pendampingan dilakukan secara berkala dan sesuai dengan kebutuhan.
 4. Memantau proses dan hasil kegiatan secara terus-menerus secara partisipatif (*Participatory Monitoring and Evaluation/PME*) telah dilakukan oleh Dinas Pertanian melalui Monitoring dan Evaluasi (monev). Monev dilakukan sebulan sekali dengan melihat kondisi di lapangan secara langsung pada masing-masing kelompok tani yang ada di Kelurahan Lempake, dengan dilakukannya monev ini maka perkembangan kelompok tani terus terpantau.
 5. Ada beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaan pemberdayaan kelompok tani yang ada di Kelurahan Lempake yaitu lokasi dan peluang usaha kedua faktor tersebut yang mendukung jalannya pemberdayaan tersebut. Kemudian untuk faktor penghambat dalam pelaksanaan pemberdayaan kelompok tani tersebut adalah kurangnya anggaran, kurangnya sumber daya manusia dan kurangnya partisipasi masyarakat.

Saran

1. Dalam proses pengidentifikasian potensi wilayah, permasalahan serta peluang-peluangnya sebaiknya dilakukan sosialisasi kepada para kelompok tani agar mereka mengetahui apa saja kriteria yang telah ditetapkan sehingga para kelompok tani juga mengetahui apa saja kekurangan yang ada pada kelompoknya dan dapat dicarikan solusi bersama sehingga kedepannya kelompok tani yang tidak terpilih bisa berusaha agar nantinya dapat terpilih lagi dan masuk sesuai dengan kriteria.
2. Dinas Pertanian hendaknya dapat secara rutin membantu kelompok tani dalam menyusun rencana kegiatan kelompok agar dalam penyusunan kegiatan lebih terarah.
3. Hendaknya Dinas Pertanian menyusun jadwal tetap dalam pemberian penyuluhan ataupun pelatihan sehingga kelompok tani dapat lebih maksimal dalam melakukan pemeliharaan serta perawatan hewan ternak sehingga kegiatan pemberdayaan dapat berjalan dengan lancar.
4. Dinas Pertanian dapat meningkatkan pemantauan proses dan hasil kegiatan secara terus menerus secara partisipatif (*participatory monitoring and evaluation/PME*) agar perkembangan dapat terus dipantau sehingga dapat diketahui seberapa jauh program tersebut telah direalisasikan.
5. a. Anggaran

Memfaatkan anggaran yang telah dialokasikan dengan lebih baik lagi sehingga penggunaan dana bisa lebih efektif.

b. Sumber Daya Manusia (SDM)

Meningkatkan jumlah dan kualitas petugas penyuluh lapangan (PPL) yang ada sehingga mampu mengoptimalkan pendampingan yang dilakukan kepada kelompok tani.

c. Partisipasi

Memberikan sosialisasi terhadap pentingnya kegiatan seperti pelatihan dan penyuluhan yang diberikan kepada kelompok tani agar partisipasi kelompok lebih meningkat.

Daftar Pustaka

Mardikanto, Totok, dan Poerwoko Soebiato. 2015. *Pemberdayaan Masyarakat Dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta

Sulistiyani, Ambar Teguh. 2004. *Kemitraan dan Modul-modul Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media

Sutoro, Eko. 2002. *Pemberdayaan Masyarakat Desa*. Materi Diklat Pemberdayaan Masyarakat Desa, yang diselenggarakan Badan Diklat Provinsi Kaltim. Samarinda. Desember 2002

Peraturan Perundang-undangan:

Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 7 Tahun 2007 Tentang Pemberdayaan Masyarakat

Peraturan Menteri Pertanian Nomor 67 Tahun 2016 Tentang Kelembagaan Petani

Artikel dan Jurnal Internet:

Multiawardhana. 2013. "Model Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Peternakan di Daerah Pertanian Lahan Kering Desa Kemenjing Kecamatan Semin Kabupaten Gunung Kidul". Program Studi Peternakan. Fakultas Pertanian. Surakarta: Universitas Sebelas Maret. Vol 2 hal 42

Sumber Internet :

<https://klikssamarinda.com/berita-6118-harga-daging-sapi-tinggi> (diakses 13 Desember 2017)